

PEMBERDAYAAN POTENSI MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENDIDIKAN KEMARITIMAN BAGI GENERASI MILENIAL BERBASIS *ECO-SOCIO ENVIRONMENT* (DESA SIMPANG GAMBUS KABUPATEN BATU BARA)

¹Paisal Manurung, ²Hamidah Sidabalok, ³Mhd. Alfarikh Purba, ⁴Rohni Anzelina

⁵Saragih, Siti Mariam Hadist Sitorus

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris-FKIP Universitas Asahan

⁴ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP Universitas Asahan

corresponding: paisalmanurung@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau berdampingan dekat dengan laut, baik aktivitas, dan rutinitas mereka didasarkan pada sumber daya alam yaitu laut. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang mendorong masyarakat untuk dapat melihat potensi keberagaman bahari, serta daya guna mereka sendiri. Potensi dan daya guna dari kehidupan bahari ini dapat terlihat dari seberapa besar masyarakat memahami makna dan arti pemberdayaan bahari sebagai ruang lingkup aktivitas dan rutinitas masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan penting tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi kegiatan ini di Kabupaten Batu Bara. Adapun peserta dari kegiatan ini merupakan masyarakat yang tinggal di daerah lokasi kegiatan terdiri dari tokoh masyarakat, mahasiswa, siswa, dan pemerintah setempat. Dari kegiatan ini dapat ditarik beberapa poin penting bahwa dengan pendidikan kemaritiman bagi generasi milenial akan berdampak terhadap keeksistensian dan keberlanjutan kehidupan yang berbasiskan budaya, sosial, pendidikan dan budaya bahari. Sehingga pendidikan kemaritiman ini terus mendorong potensi masyarakat pesisir di Kabupaten Batu Bara untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan kebaharian, menanamkan nilai-nilai kabaharian yang berkarakter agama, budaya, dan sosial yang terwujud dari prilaku, sikap dan tindakan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter bahari bagi generasi milenial khususnya bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: pendidikan, kemaritiman, bahari, karakter

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merujuk kepada kelompok atau komunitas yang tinggal atau beraktivitas di wilayah pesisir, yang merupakan daerah perbatasan antara daratan dan laut (Totok Sugiharto, 2018). Masyarakat pesisir umumnya memiliki gaya hidup yang sangat terkait dengan sumber daya laut dan ekosistem pesisir. Beberapa ciri khas masyarakat pesisir meliputi ketergantungan pada hasil laut, kehidupan sosial yang erat, dan keberagaman budaya yang seringkali dipengaruhi oleh lokasi geografis mereka (Agung Purwadi & Subijanto, 2018). Ketergantungan pada sumber daya laut merupakan bentuk tergantung hidup mereka pada hasil laut, seperti ikan, kerang, dan sumber daya lainnya. Dengan kata lain bahwa kegiatan perikanan dan pertanian pesisir merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di wilayah ini (Virgiawan Ramadhan & Chaerul, 2023). Kedua adalah keanekaragaman budaya bagi masyarakat pesisir seringkali memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Tradisi,

seni, musik, dan adat istiadat seringkali dipengaruhi oleh hubungan erat dengan laut dan lingkungan pesisir (Cefcuty Nainggolan et al., 2023).

Tantangan bagi masyarakat yang berdampingan dengan laut antara lain ancaman terhadap lingkungan. Hal ini masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya laut, aktivitas manusia di wilayah pesisir juga dapat menjadi ancaman bagi lingkungan (Cefcuty Nainggolan et al., 2023). Praktik perikanan yang tidak berkelanjutan, pembangunan pantai yang tidak terkontrol, dan polusi laut dapat merugikan ekosistem pesisir. Tantangan lainnya adalah pengaruh perubahan iklim. Perubahan iklim sering terjadi, seperti kenaikan suhu air laut dan cuaca ekstrem, dapat berdampak besar pada masyarakat pesisir. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi pola musiman, keberlanjutan sumber daya laut, dan keamanan pangan (Mukhlis et al., 2017).

Namun meskipun masyarakat pesisir memiliki tantangan, terdapat keuntungan tersendiri seperti pariwisata. Wilayah pesisir seringkali menjadi tujuan wisata populer karena keindahan alamnya. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan masalah seperti kerusakan lingkungan dan ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat ekonomi. Akan tetapi edukasi dan pendidikan kemaritiman menjadi hal penting dalam pemahaman dan perlindungan terhadap masyarakat pesisir, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan hidup masyarakat pesisir (Singgih Tri Sulistiyono, 2016). Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk mengatasi tantangan dan mempromosikan pengelolaan pesisir yang berkelanjutan (Literasi Kelautan Melalui Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan bagi Anak Usia Dini di Banten Laksmi Puspitasari dan Ferry Dwi Cahyadi et al., 2021; Rahim et al., 2018).

Universitas Asahan memiliki visi dan misi yang memiliki strategi dalam pengembangan masyarakat. Hal ini terbukti dari *eco-socio environment* yang dituangkan dari visi Universitas Asahan. Visi ini mengarahkan pada berbagai usaha masyarakat secara luas, seperti masyarakat pesisir yang terkait langsung dengan laut. Keterlibatan Universitas Asahan terhadap potensi masyarakat pesisir dalam memahami makna kemaritiman sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan pada masyarakat pesisir berupaya untuk menjadikan nilai-nilai kemaritiman sebagai karakter berwawasan budaya, sosial dan agama.

METODOLOGI

Pengabdian pada masyarakat merupakan suatu bentuk kontribusi aktif dari pihak akademisi, peneliti, dan institusi pendidikan terhadap masyarakat. Metode pengabdian pada masyarakat dapat bervariasi tergantung pada tujuan, konteks, dan kebutuhan masyarakat yang dilibatkan (Khairunnas & Desfandi, 2020). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan sebagai upaya untuk melihat dan menginterpretasikan kebutuhan masyarakat tentang pendidikan kemaritiman. Bentuk pendekatan yang dilakukan berbentuk pendidikan dan pelatihan. Hal ini menekankan pada program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat. Ini bisa melibatkan pelatihan keterampilan kerja, workshop, seminar, atau kursus pendek.

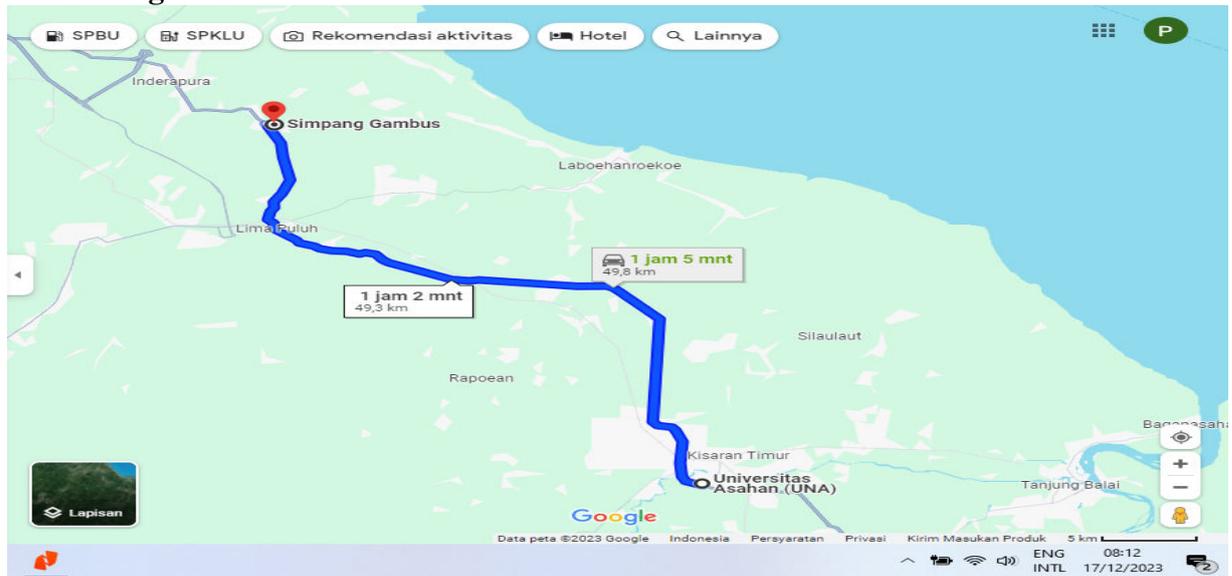
Penting untuk menciptakan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan akan memastikan relevansi dan keberlanjutan hasil yang dicapai. Para peserta dari kegiatan ini melibatkan pada tokoh

masyarakat, mahasiswa, siswa, dan pemerintah desa. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa agenda:



Gambar 1. Peta Konsep PkM

Lokasi Kegiatan



Gambar 2. Peta Lokasi PkM

Agenda Kegiatan

Tabel 1. Main Mapping PkM

No	Kegiatan	Waktu				
		Okt – Des Tahun 2023 (Mingguan)				
1.	Membentuk Tim Kegiatan	█	█			
2.	Observasi Lokasi Kegiatan			█		
3.	Pembuatan Proposal Kegiatan			█		
4.	Mengurus Surat Tugas dari LP2M			█		
5.	Menyerakan Surat Tugas ke kelurahan oleh Tim				█	
6.	Melaksanakan Kegiatan				█	
7.	Membuat Laporan					█
8.	Menyerahkan Laporan ke LPPM dan Desiminari Hasil PkM					█

Hasil dan Pembahasan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam kegiatan yang dilakukan antara lain adalah proses perencanaan. Proses ini meliputi penganalisaan situasi dan penarikan data, dan melakukan *Focus Group Discussion* FGD dengan tim pelaksana. Selanjutnya, proses implementasi kegiatan, proses ini meliputi beberapa kegiatan utama antara lain, yaitu: melakukan observasi, surat menyurat, melakukan kegiatan PkM. Selanjutnya, adalah proses akhir, seperti, yaitu kegiatan penyusunan laporan akhir dan melakukan *output* kegiatan seperti penulisan artikel dan desiminasi hasil PkM.

Tahap kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah tahap pelaksanaan dari proyek atau kegiatan yang telah direncanakan dan dipersiapkan dalam tahap sebelumnya. Setelah melalui tahap persiapan yang mencakup identifikasi masalah, analisis situasi, perencanaan, dan kolaborasi dengan pihak terkait.

Tahap ini melibatkan implementasi solusi atau program yang telah direncanakan dalam tahap persiapan. Tim pengabdian akan menjalankan kegiatan dan memperkenalkan inovasi atau solusi yang dianggap dapat mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat.

Pembahasan

Makna kata pendidikan dapat diterjemahkan dari sudut pandang yang luas. Sudut pandang ini tentunya didasarkan pada bentuk dan tujuan pendidikan itu sendiri. Secara garis besar bahwa pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemaritiman Bagi Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah et al., 2023). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Dwi Lestari et al., 2022).

Sedangkan definisi maritim yang sering diartikan sebagai suatu bagian dari kegiatan dilaut yang mengacu pada pelayaran/pengangkutan laut, perdagangan, dan kepelabuhan baik nasional dan internasional, kemaritiman itu sendiri adalah hal-hal yang menyangkut masalah maritim. Sehingga pendidikan maritim merupakan pengabungan upaya sadar terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku, mengembangkan kepribadian, pengendalian diri dan pengembangan keterampilan dengan kajian wilayah kelautan NKRI guna menjaga keutuhan wilayah maritim Republik Indonesia melalui pengajaran dan pelatihan.



Sumber: <https://medan.tribunnews.com/2015/06/10/aktivitas-wisata-di-tanjung-tiram-beli-ikan-murah>

Harapan dari terselenggaranya pendidikan maritim bagi masyarakat pesisir, adanya sikap sadar bahwa wilayah yang mereka tempati merupakan salah satu wilayah kemaritiman. Oleh karena itu, pendidikan maritim menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan budaya, sosial, dan karakter individu atau masyarakat. Dalam pendidikan maritim terdapat transformasi warisan budaya, agama, sosial dan lingkungan yang bermakna pada sumber daya laut sebagai sumber daya alam yang utama bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir.

A. Transporamasi Pendidikan Maritim dalam Keluarga

Transportasi pendidikan maritim dalam keluarga dapat diartikan sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan maritim dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu lingkungan keluarga (Sarilah, 2022). Ini melibatkan pembelajaran informal yang terjadi di rumah dan melibatkan orang tua atau anggota keluarga lainnya sebagai agen pendidikan. Pendidikan maritim dalam keluarga mencakup pembelajaran tentang kehidupan dan kegiatan maritim yang membangun pemahaman, rasa tanggung jawab, dan apresiasi terhadap laut dan aktivitas maritim. Ini tidak hanya melibatkan pengetahuan teknis tetapi juga nilai-nilai dan sikap yang terkait dengan kehidupan di laut. Orang tua dapat menyampaikan pengetahuan maritim melalui cerita dan legenda kelautan. Kisah-kisah ini tidak hanya menyajikan informasi tentang laut dan navigasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, dan rasa hormat terhadap lingkungan. Keluarga merupakan pondasi utama dalam menjaga eksistensi makna bahari (Purwantomo et al., 2021). Makna bahari dapat diwujudkan dengan salah satu cara mengatur liburan ke destinasi pesisir atau pulau-pulau dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kehidupan maritim secara langsung. Keluarga dapat mengunjungi museum kelautan, pelabuhan nelayan, atau bahkan berpartisipasi dalam tur perahu.

Melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan maritim, seperti berlayar, memancing, atau menyelam, menciptakan pengalaman langsung dan memperkuat ikatan keluarga. Kegiatan kreatif seperti membuat model kapal atau kapal mini dengan anggota keluarga dapat merangsang minat anak-anak terhadap dunia maritim dan memberikan pemahaman dasar tentang struktur kapal. Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak-anak yang tertarik untuk mengejar pendidikan maritim formal, seperti kursus kelautan, sekolah pelayaran, atau program pendidikan nautika. Pendidikan maritim dalam keluarga dapat menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan laut. Ini mencakup etika penangkapan ikan yang berkelanjutan dan pemahaman tentang dampak limbah plastik terhadap laut. Oleh karena itu keberhasilan dalam profesi maritim sering kali membutuhkan kerja keras dan disiplin. Keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai ini melalui pendekatan positif terhadap pekerjaan, tanggung jawab, dan kemandirian.



Sumber: <https://www.suaradesasumut.com/2021/02/pemkab-batu-bara-gelontorkan-rp-1425-m.html>

Transportasi pendidikan maritim dalam keluarga bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan di laut. Dengan melibatkan keluarga dalam pembelajaran maritim, dapat diciptakan pemahaman yang mendalam dan apresiasi terhadap dunia maritim sejak dini, memberikan landasan kuat untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.

B. Pengembangan Nilai-Nilai Kemaritiman

Pengembangan nilai-nilai kemaritiman merupakan suatu upaya untuk membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku yang positif terkait dengan kehidupan di laut dan kegiatan maritim. Nilai-nilai kemaritiman melibatkan penghargaan terhadap laut, keberlanjutan sumber daya laut, keselamatan pelayaran, dan kepedulian terhadap lingkungan maritim (Kemaritiman Tingkat Satuan Pendidikan Yayasan Hang Tuah et al., n.d.). Pengembangan nilai-nilai kemaritiman dimulai dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya laut sebagai sumber daya yang berharga. Ini mencakup pemahaman tentang peran laut dalam menyediakan makanan, energi, dan transportasi bagi manusia. Anak-anak dan orang dewasa diajak untuk menghargai keberagaman hayati laut dan peran ekosistem laut dalam menjaga keseimbangan ekosistem global (Purwantomo et al., 2021). Melalui partisipasi dalam kegiatan maritim, baik yang bersifat rekreasi maupun pendidikan, seseorang dapat mengembangkan rasa cinta dan keterikatan terhadap laut. Aktivitas seperti berlayar, menyelam, atau memancing dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan laut.



Sumber: <https://regional.kontan.co.id/news/tpi-di-kabupaten-batubara-perlu-perbaikan>

Pengembangan nilai-nilai kemaritiman juga melibatkan pemahaman dan penanaman nilai keselamatan pelayaran (Sarilah, 2022). Hal ini mencakup pengertian akan peraturan pelayaran, penggunaan peralatan keselamatan, dan pengetahuan tentang prosedur evakuasi dalam situasi darurat di laut. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan aman dalam aktivitas maritim. Mengembangkan nilai-nilai kemaritiman juga berarti memahami konsep keberlanjutan sumber daya laut. Ini mencakup pengenalan terhadap praktik perikanan yang berkelanjutan, pengelolaan limbah laut, dan pelestarian ekosistem laut. Anak-anak dan generasi muda diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pelestarian dan perlindungan lingkungan laut. Pengembangan nilai-nilai kemaritiman mencakup penguatan nilai-nilai kolaborasi dan keterlibatan dalam komunitas. Kolaborasi antar komunitas maritim, pelaut, nelayan, dan institusi pendidikan adalah kunci untuk membangun kesadaran bersama dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Nilai-nilai kemaritiman juga mencakup etika dan tanggung jawab dalam beraktivitas di laut. Ini mencakup sikap hormat terhadap hak asasi manusia, kepatuhan terhadap aturan dan regulasi maritim, serta kesediaan untuk menjadi agen perubahan positif dalam meningkatkan kondisi kehidupan maritim. Pengembangan nilai-nilai kemaritiman adalah investasi dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap laut. Dengan membangun fondasi nilai-nilai positif terkait dengan kehidupan maritim, masyarakat dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan laut dan memastikan keberlanjutan sumber daya laut untuk masa depan.

C. Pendidikan Kemaritiman bagi Generasi Milenial

Pendidikan kemaritiman bagi generasi milenial memainkan peran penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di sektor maritim. Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an, memiliki peran kunci dalam menggantikan dan memajukan industri maritim. Generasi milenial tumbuh dalam era teknologi digital (Sarilah, 2022). Pendidikan kemaritiman perlu mencakup integrasi teknologi maritim terkini, termasuk sistem navigasi canggih, komunikasi satelit, dan teknologi informasi untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam era maritim modern. Milenial cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaktif. Program pendidikan kemaritiman dapat mengintegrasikan pelatihan praktis, simulasi, dan magang di kapal untuk memberikan pengalaman nyata di laut, mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja maritim (Dwi Lestari et al., 2022). Oleh karena itu, kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan sangat penting bagi generasi milenial. Pendidikan kemaritiman harus mencakup pemahaman mendalam tentang keberlanjutan sumber daya laut, praktik perikanan berkelanjutan, dan langkah-langkah pelestarian lingkungan laut (Siwi Nurhayati et al., 2023).

Industri maritim melibatkan interaksi global yang signifikan. Pendidikan kemaritiman perlu mengembangkan keterampilan multikultural dan kemampuan berkolaborasi di tingkat internasional, mempersiapkan generasi milenial untuk bekerja dalam lingkungan maritim yang beragam dan terhubung secara global. Milenial seringkali dikenal sebagai generasi yang kreatif dan berorientasi pada kewirausahaan. Pendidikan kemaritiman harus mendorong sikap inovatif, pemikiran kewirausahaan, dan keterampilan manajemen untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin di berbagai sektor maritim. Pendidikan kemaritiman harus memberikan dukungan dalam pembangunan karir berkelanjutan bagi generasi milenial. Ini termasuk pembekalan

dengan keterampilan yang dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar. Melalui pendidikan kemaritiman yang holistik dan relevan, generasi milenial dapat menjadi kekuatan yang positif dalam menjaga keberlanjutan, keamanan, dan kemajuan industri maritim. Ini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan sikap yang dibutuhkan untuk sukses dalam dunia maritim modern.

D. Daya Usaha Masyarakat Pesisir Membangun Dimensi Maritim

Daya usaha masyarakat pesisir memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dimensi maritim suatu daerah (Khairunnas & Desfandi, 2020). Dimensi maritim mencakup pemahaman, pemanfaatan, dan pengelolaan sumber daya kelautan serta partisipasi aktif dalam kegiatan maritim. Masyarakat pesisir seringkali memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang cara berkelautan dan memanfaatkan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Mereka dapat mengembangkan daya usaha seperti perikanan, budidaya laut, dan pariwisata kelautan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kontribusi terhadap ekonomi lokal (Nikawanti, 2021). Sdangkan, masyarakat pesisir dapat mengembangkan daya usaha dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya lingkungan laut. Melalui program pendidikan maritim lokal, mereka dapat membentuk generasi muda untuk memiliki sikap peduli terhadap laut dan memahami prinsip-prinsip keberlanjutan.

Pembentukan kelompok atau koperasi nelayan merupakan bentuk daya usaha masyarakat pesisir dalam mengelola sumber daya kelautan secara bersama-sama. Kolaborasi ini dapat mencakup penetapan area tangkapan ikan bersama, pengelolaan ekosistem, dan praktik perikanan berkelanjutan (Singgih Tri Sulistiyono, 2016). Pariwisata maritim dapat menjadi daya usaha yang signifikan bagi masyarakat pesisir. Mereka dapat mengembangkan destinasi pariwisata, menyelenggarakan tur kelautan, dan memberikan pengalaman autentik tentang kehidupan pesisir yang dapat menarik wisatawan (Cefcuty Nainggolan et al., 2023). Masyarakat pesisir dapat memberdayakan perempuan untuk berperan aktif dalam daya usaha maritim. Perempuan dapat terlibat dalam usaha perikanan, kerajinan tangan maritim, atau bisnis kuliner berbasis hasil laut, sehingga mendukung inklusivitas ekonomi. Daya usaha masyarakat pesisir juga melibatkan upaya untuk meningkatkan ketangguhan (resilience) mereka terhadap perubahan iklim. Ini melibatkan pengenalan praktik-praktik adaptasi, pelatihan evakuasi, dan upaya perlindungan terhadap bencana alam yang berhubungan dengan laut. Masyarakat pesisir dapat mengembangkan daya usaha dalam pengelolaan konflik, terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya laut yang terbatas. Proses dialog, kesepakatan bersama, dan keberlanjutan hubungan antar-kelompok masyarakat pesisir menjadi kunci dalam menciptakan perdamaian dan keadilan.

Daya usaha masyarakat pesisir dalam membangun dimensi maritim bukan hanya menguntungkan mereka secara ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan laut dan mewujudkan keberlanjutan sumber daya kelautan untuk generasi mendatang. Melalui partisipasi aktif dan keterlibatan dalam pengelolaan serta pengembangan sumber daya kelautan, masyarakat pesisir dapat menjadi agen perubahan positif dalam memajukan dimensi maritim.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat pesisir memiliki peluang yang sangat signifikan terhadap keeksistensian dan keberlanjutan sumber daya alam khususnya kehidupan bahari *laut*.

Masyarakat yang sadar terhadap keberadaan mereka dengan kehidupan laut sangat menentukan hubungan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi luas kepada masyarakat generasi muda milenial. Masyarakat generasi muda milenial merupakan peluang untuk menstimulasi dan merekognisi pengalaman *old negeration to new generation*. Edukasi kemaritiman dapat dilakukan dengan berbagai upaya dan usaha, antara lain: 1) Transporamasi Pendidikan Maritim dalam Keluarga, 2) Pengembangan Nilai-Nilai Kemaritiman, 3) Pendidikan Kemaritiman bagi Generasi Milenial, 4) Daya Usaha Masyarakat Pesisir Membangun Dimensi Maritim.

Kegiatan ini merupakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Asahan dalam memberikan edukasi positif terhadap potensi masyarakat pesisir dalam memahami pentingnya pendidikan kemaritiman bagi generasi milenial. Dengan memahami dan mengerti arti potensi dan pemberdayaan ini diharapkan akan terciptanya kesadaran mandiri dalam mengolah sumber daya laut atau bahari yang pasif menjadi aktif, sehingga kehadiran generasi muda milenial akan membawa dampak besar bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Purwadi, & Subijanto. (2018). Revitalisasi Pendidikan Vokasi Kemaritiman.
- Cefcuty Nainggolan, M., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 102–110.
- Dwi Lestari, G., Yulianingsih, W., Yusuf, A., Rofik Jalal Rosyanafi, dan, & Negeri Surabaya, U. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kemaritiman dalam Pembelajaran Anak Usia Dini bagi Guru Kelompok Bermain di Kabupaten Lamongan (Vol. 1, Issue 1).
- Kemaritiman Bagi Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah, P., Tanjung Saleh Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai Asy, D., Wahab, I., Koroy, K., Nur, R. M., Alwi, D., Sofiati, T., Hi Muhammad, S., & Tjiroso, B. (2023). *Pendidikan Kemaritiman Bagi Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Desa Tanjung Saleh Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai*. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc>
- Kemaritiman Tingkat Satuan Pendidikan Yayasan Hang Tuah, J. DI, kunci, K., Karakter, P., Kemaritiman, J., & di Tingkat Satuan Pendidikan Yayasan Hang Tuah, P. (n.d.). Pendidikan Karakter Maritim sebagai Upaya Memperkuat.
- Khairunnas, R., & Desfandi, M. (2020). Implementasi Program Kurikulum Kemaritiman di SMK Negeri I Kota Sabang. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah* (Vol. 5, Issue 2).
- Literasi Kelautan Melalui Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan bagi Anak Usia Dini di Banten Laksmi Puspitasari dan Ferry Dwi Cahyadi, P., Literasi Kelautan Melalui Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan bagi Anak Usia Dini di Banten Laksmi Puspitasari, P., Dwi Cahyadi, F., Biologi Fakultas Sains UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, D., & Pendidikan Kelautan dan Perikanan, D. (2021). conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license

- (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). In *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak* (Vol. 8, Issue 2).
- Mukhlis, S., Setyadiharja, R., Program,) *, Pemerintahan, S. I., Raja, S., Tanjungpinang, H., Raja, J., & Km, H. F. (2017). Community Development Dengan Internalisasi Nilai Budaya Maritim Di Provinsi Kepulauan Riau Untuk Memperkuat Provinsi Berbasis Kemaritiman Community Development By Internalized Maritime Cultural Values In The Province Of Kepulauan Riau To Strengthen The Province Based Maritime. 2(1), 37–51. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/jip>
- Nikawanti, G. (2021). Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 149–166. <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>
- Purwantomo, A. H., Rahyono, Hidayat, D. W., & Sukhanna, R. (2021). Kualitas Pelatihan dan Pendidikan Maritim dari Sudut Pandang Taruna dan Perwira Siswa. *Dinamika Bahari*, 2(2), 143–151. <https://doi.org/10.46484/db.v2i2.295>
- Rahim, M. A., Utsha, A. M., Bhuiyan, I. A., Miah, Md. R., & Hasan, Md. Z. (2018). Academic Performance Improvement Procedure of University Students Applying Total Quality Management: A case of Bangladesh. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2), 63–70. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.25328>
- Sarilah. (2022). Pendidikan Kemaritiman untuk Anak Usia Dini. *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 59–63.
- Singgih Tri Sulistiyono. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembar Sejarah*, 12(2), 81–108.
- Siwi Nurhayati, E., Djoko Said, B., Widodo, P., & Juni Risma Saragih, H. (2023). Membangun Paradigma Maritim Melalui Pembelajaran Sejarah Kemaritiman Untuk Mendukung Paradigma Pembangunan Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Totok Sugiharto. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Maritim dalam Perspektif Bela Negara.
- Virgiawan Ramadhan, F., & Chaerul, A. (2023). *Peluang dan Tantangan Indonesia Menuju Poros Maritim Dunia: Perspektif Politik Internasional*. 1(3), 262–272. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.459>